

Terjemahan

Massive songbird seizure highlights Indonesia's unrelenting illegal wildlife trade

(Penyitaan burung bernyanyi dalam jumlah besar menyoroti perdagangan satwa liar ilegal yang tak kunjung surut di Indonesia)

Keith Anthony Fabro

13 Feb 2025

<https://news.mongabay.com/2025/02/massive-songbird-seizure-highlights-indonesias-unrelenting-illegal-wildlife-trade/>

Pihak berwenang di Indonesia kembali melakukan penyitaan besar-besaran terhadap burung kicau hasil penyelundupan, yang menyoroti tekanan yang terus-menerus dari perdagangan yang memiliki akar budaya yang dalam di negara ini.

Pengiriman sebanyak 6.860 ekor burung kicau dari Provinsi Nusa Tenggara Barat berhasil digagalkan pada 1 Februari 2025 setelah mendapat informasi dari Pelabuhan Tanjung Wangi di ujung timur Pulau Jawa, pulau terpadat di Indonesia sekaligus pasar utama perdagangan burung kicau. Penyitaan serupa terjadi tiga bulan sebelumnya di sebuah pelabuhan di Sumatra yang menuju pelabuhan paling barat di Jawa.

Dalam penyitaan terbaru ini, pihak berwenang menyita 134 kotak burung dari sebuah truk di Pelabuhan Tanjung Wangi di Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Banyuwangi berfungsi sebagai gerbang masuk ke Jawa bagi orang dan barang yang datang dari pulau-pulau di sebelah timur, termasuk Bali dan kepulauan Nusa Tenggara.

Kotak-kotak tersebut berisi berbagai spesies burung penyanyi, termasuk burung pipit loreng (*Taeniopygia guttata*), burung pipit benggala merah (*Amandava amandava*), dan burung manyar (*Ploceus manyar*).

Menurut kelompok pemantau perdagangan burung ilegal FLIGHT, penyitaan terbaru ini menunjukkan bahwa para pedagang sedang mencari sumber burung baru dan mengalihkan rute perdagangan mereka menyusul penggerebekan di Sumatra pada Oktober 2024 di Pelabuhan Bakauheni, Provinsi Lampung. Penggerebekan tersebut, di mana 6.514 ekor burung disita dan para tersangka didakwa atas perdagangan satwa liar serta pelanggaran karantina, telah mempersulit para pedagang besar di Jawa untuk mendapatkan pasokan, kata FLIGHT.

“Para pedagang besar kini mencari sumber pasokan baru, termasuk dari Nusa Tenggara Barat, Bali, dan Kalimantan,” kata Direktur Eksekutif FLIGHT, Marison Guciano, dalam siaran pers.

Ketika truk yang mengangkut ribuan burung ilegal dihentikan awal bulan ini, petugas menemukan 579 burung mati, kata Marison kepada Mongabay melalui email. Burung-burung yang selamat dipindahkan ke tempat asal mereka di Nusa Tenggara Barat dan dilepaskan ke habitat yang sesuai setelah dinyatakan sehat oleh otoritas karantina.

Meskipun burung-burung penyanyi yang disita tersebut tidak dilindungi oleh undang-undang domestik maupun internasional, Marison mengatakan bahwa dua peraturan telah dilanggar: satu yang mewajibkan izin dan kepatuhan terhadap kuota penangkapan untuk hewan liar, dan satu lagi yang mewajibkan sertifikat kesehatan bagi hewan yang masuk atau dilepaskan dari karantina.



Sebanyak 6.860 ekor burung penyanyi—579 di antaranya sudah mati—disita pada tanggal 1 Februari 2025 di sebuah pelabuhan di Indonesia. Foto milik FLIGHT

Seorang tersangka ditangkap namun kemudian dibebaskan karena burung-burung tersebut tidak secara khusus dilindungi oleh undang-undang, meskipun tuduhan berdasarkan Undang-Undang Karantina seharusnya dapat diajukan karena tidak adanya sertifikat kesehatan, kata Marison. Ia menambahkan bahwa kegagalan dalam mengajukan tuntutan mungkin disebabkan oleh rendahnya prioritas yang diberikan terhadap perdagangan burung kicau ilegal, yang sering dianggap oleh pemerintah sebagai “kejahatan sepele” dibandingkan dengan perdagangan spesies yang lebih menonjol seperti harimau, gajah, dan badak.

Marison mengatakan kasus ini menambah daftar praktik perdagangan burung kicau ilegal yang terus bertambah di Indonesia, di mana setidaknya 300.000 burung kicau telah disita dalam lima tahun terakhir, mencerminkan pasar yang kuat yang didorong oleh praktik budaya memelihara burung, terutama di kalangan rumah tangga etnis Jawa.

“Perlindungan pemerintah terhadap burung kicau masih sangat lemah. Namun, perdagangan ini begitu masif sehingga beberapa spesies burung kicau jarang terlihat di alam liar,” katanya. “Jika hal ini tidak dihentikan, populasi banyak spesies burung kicau di Indonesia akan menurun drastis, bahkan punah dari alam liar. Tidak hanya itu, perdagangan ilegal burung kicau juga meningkatkan risiko zoonosis yang dapat mengancam kesehatan masyarakat.” ***